

Edukasi Basic First Aid dalam Penanganan Kasus Kegawatdaruratan

Basic First Aid Education in Handling Emergency Cases

Roismansyah^{1*}, Astika Handayani², Delvi Sa'idah³, Zaihan Nugraha Damanik⁴

^{1,2,3,4}Akper Kesdam I/Bukit Barisan Pematangsiantar
Jl. Gunung Simanuk Manuk, Teladan, Kec. Siantar Bar., Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara (21144)

Abstrak

Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, sehingga kesiapsiagaan masyarakat sebagai penolong pertama (*first responder*) menjadi hal yang sangat penting sebelum korban memperoleh penanganan medis lanjutan. Namun, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama masih sering dijumpai di masyarakat dan berpotensi memperburuk kondisi korban. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama (*first aid*) melalui edukasi yang terstruktur dan aplikatif bagi peserta di Klinik Bethesda Saribudolok. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif yang meliputi ceramah interaktif, demonstrasi, simulasi, dan latihan mandiri. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang peserta yang sekaligus menjadi responden. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta observasi langsung untuk menilai keterampilan praktik. Aspek yang dinilai meliputi pengetahuan dasar *first aid*, pemeriksaan awal korban, penanganan perdarahan, pembidaian sederhana, dan posisi pemulihannya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada seluruh aspek yang dinilai. Rerata nilai pengetahuan dasar *first aid* meningkat dari 55% menjadi 88%, pemeriksaan awal korban dari 50% menjadi 85%, penanganan perdarahan dari 48% menjadi 90%, pembidaian sederhana dari 45% menjadi 87%, dan posisi pemulihannya dari 52% menjadi 92%. Selain itu, hasil observasi menunjukkan peningkatan keterampilan praktik, di mana peserta mampu melakukan pemeriksaan awal secara sistematis, menerapkan teknik pembalutan dan pembidaian dengan benar, serta menempatkan korban pada posisi pemulihannya sesuai indikasi. Secara keseluruhan, kegiatan ini efektif meningkatkan kesiapan peserta sebagai penolong pertama dan berpotensi untuk direplikasi pada masyarakat yang lebih luas.

Kata Kunci: Pengabdian kepada Masyarakat; Pertolongan Pertama; *First Aid*; Edukasi Kesehatan; Kesiapsiagaan Kegawatdaruratan.

Abstract

Emergency situations can occur anytime and anywhere, so community preparedness as first responders is crucial before victims receive further medical treatment. However, limited first aid knowledge and skills are still common in the community and have the potential to worsen the victim's condition. Therefore, this community service activity aims to improve first aid knowledge and skills through structured and applicable education for participants at the Bethesda Saribudolok Clinic. The implementation method uses a participatory educational approach that includes interactive lectures, demonstrations, simulations, and independent practice. This activity was attended by 20 participants who also served as respondents. Evaluation was carried out through pre- and post-tests to measure knowledge gains, as well as direct observation to assess practical skills. Aspects assessed included basic first aid knowledge, initial victim examination, bleeding management, simple splinting, and recovery positions. The results of the activity showed an increase in knowledge in all aspects assessed. The average score for basic first aid knowledge increased from 55% to 88%, initial victim examination from 50% to 85%, bleeding management from 48% to 90%, simple splinting from 45% to 87%, and recovery positioning from 52% to 92%. Furthermore, observations showed an increase in practical skills, with participants being able to systematically perform initial examinations, correctly apply bandaging and splinting techniques, and position victims in the recovery position as indicated. Overall, this activity effectively increased participants' readiness as first responders and has the potential to be replicated in the wider community.

Keywords: Community Service; *First Aid*; *First Aid*; Health Education; Emergency Preparedness.

*Corresponding author: Roismansyah, Akper Kesdam I/Bukit Barisan Pematangsiantar, Pematang Siantar, Indonesia
E-mail : roismansyah12@gmail.com

Doi : 10.35451/napmj95

Received : 14 December 2025, Accepted: 22 December 2025, Published: 31 December 2025

Copyright: © 2025 Roismansyah. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Pertolongan pertama (*Basic First Aid*) adalah upaya awal yang diberikan kepada seseorang yang mengalami kondisi kegawatdaruratan untuk mencegah perburukan dan meningkatkan peluang keselamatan korban, terutama pada menit-menit pertama setelah kejadian [1]. Setiap tindakan sederhana seperti menghentikan perdarahan, membuka jalan napas, atau menjaga posisi tubuh korban dapat memberikan pengaruh besar terhadap kondisi klinisnya sebelum bantuan profesional datang [2]. Situasi darurat seperti kecelakaan lalu lintas, cedera kerja, atau kejadian medis mendadak dapat terjadi kapan saja sehingga masyarakat perlu memiliki pengetahuan dasar untuk memberikan pertolongan pertama secara cepat dan tepat [3].

Pendidikan mengenai pertolongan pertama telah terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menangani kondisi gawat darurat secara mandiri [4]. Pelatihan yang disertai praktik langsung membantu peserta menguasai kemampuan motorik dasar seperti pembalutan luka, pembidaian, hingga respon awal pada kasus henti napas [5]. Selain itu, peningkatan kapasitas masyarakat dalam pertolongan pertama berkontribusi pada percepatan penanganan sebelum tenaga medis tiba sehingga mengurangi risiko kecacatan jangka panjang [6].

Data global menunjukkan bahwa hampir 40–50% kasus kegawatdaruratan terjadi di lingkungan sehari-hari dan ditangani pertama kali oleh orang terdekat, bukan tenaga kesehatan [7]. Kondisi seperti perdarahan masif, cedera kepala, hingga henti jantung membutuhkan penanganan dalam hitungan menit, sehingga kompetensi masyarakat sebagai penolong pertama menjadi faktor penting dalam keselamatan korban [8]. Pelatihan yang menggunakan pendekatan simulasi dan studi kasus juga terbukti meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dalam situasi tekanan tinggi [9].

Pengabdian masyarakat melalui edukasi *basic first aid* menjadi strategi penting dalam pemberdayaan masyarakat agar mampu bertindak efektif sebagai *first responder* [10]. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat kesiapsiagaan komunitas dalam menghadapi risiko kegawatdaruratan yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Edukasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kepercayaan diri masyarakat untuk membantu korban secara aman dan benar [11].

Sejalan dengan pentingnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan, beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi basic first aid efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penolong pertama. Kegiatan PkM berupa edukasi pertolongan pertama (P3K) yang dilaksanakan melalui metode ceramah dan praktik langsung pada kelompok masyarakat terbukti meningkatkan pemahaman peserta dalam melakukan pemeriksaan awal korban serta penanganan kondisi kegawatdaruratan secara tepat [12]. Hasil serupa juga ditemukan pada kegiatan PkM yang berfokus pada pelatihan penanganan perdarahan, di mana peserta mengalami peningkatan signifikan baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan praktik setelah mengikuti pelatihan berbasis demonstrasi dan simulasi kasus [13]. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pendekatan edukasi yang aplikatif dan berbasis praktik langsung mampu membangun kesiapsiagaan serta kepercayaan diri masyarakat untuk memberikan pertolongan pertama secara cepat dan benar sebelum bantuan tenaga kesehatan profesional tiba.

Tujuan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan, membangun kesiapsiagaan komunitas sebagai penolong pertama (*first responder*), serta mengurangi risiko komplikasi dan fatalitas melalui tindakan cepat dan tepat sebelum tenaga kesehatan profesional tiba.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, edukasi basic first aid merupakan intervensi yang relevan dan dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menangani kondisi kegawatdaruratan secara mandiri sebelum bantuan medis profesional tersedia. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama berpotensi menyebabkan kesalahan tindakan dan keterlambatan penanganan korban. Oleh karena itu,

kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk edukasi *basic first aid* yang bersifat aplikatif melalui praktik langsung, simulasi kasus, dan pendampingan fasilitator. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesiapsiagaan masyarakat sebagai penolong pertama (*first responder*) dalam memberikan pertolongan yang aman, tepat, dan sesuai prosedur pada situasi kegawatdaruratan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui beberapa tahapan terstruktur yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat di Klinik Bethesda Saribudolok dalam menangani kondisi kegawatdaruratan. Sasaran kegiatan edukasi *basic first aid* ini mencakup 20 orang yang sering berkunjung ke klinik Bethesda Saribudolok dan berpotensi menghadapi atau menyaksikan situasi darurat.

Adapun kegiatan pengabdian masyarakat dibagi ke dalam beberapa sesi, yaitu:

a. Pembukaan dan Registrasi Peserta

Peserta masyarakat melakukan registrasi, menerima identitas peserta, dan diberikan penjelasan singkat mengenai tujuan kegiatan.

b. *Pre-test* Pengetahuan

Peserta mengerjakan soal pre-test untuk mengukur pengetahuan dasar terkait pertolongan pertama sebelum mengikuti edukasi.

c. Ceramah Interaktif

Penyuluhan memberikan materi mengenai konsep dasar kegawatdaruratan, pentingnya pertolongan pertama, dan peran penolong pertama (*first responder*). Sesi ini melibatkan tanya jawab untuk memastikan peserta memahami materi.

d. Demonstrasi Langsung

Tim fasilitator memperagakan teknik pemeriksaan awal korban (*primary survey*), penanganan perdarahan, pembalutan luka, pembidaian sederhana, serta posisi pemulihan. Alat bantu demonstrasi seperti manekin dan peralatan P3K digunakan.

e. Simulasi dan Latihan Mandiri

Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan berlatih melakukan tindakan pertolongan pertama dengan bimbingan fasilitator. Skenario simulasi mencakup luka robek, jatuh pada lansia, perdarahan ringan sedang, serta kondisi pingsan.

f. Sesi Tanya Jawab dan Koreksi Kesalahan Teknis

Tim pengmas memberikan umpan balik terhadap keterampilan peserta dan memperbaiki kesalahan teknik yang masih muncul.

g. *Post-test*

Peserta mengerjakan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah mengikuti edukasi.

h. Penutupan dan Dokumentasi

Kegiatan diakhiri dengan evaluasi singkat, pemberian sertifikat partisipasi, dan sesi foto bersama.

Rangkaian metode kegiatan edukasi *basic first aid* ini disusun secara sistematis dan berorientasi pada praktik langsung, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep pertolongan pertama, tetapi juga mampu mempraktikkan pemeriksaan awal korban, penanganan perdarahan, pembidaian sederhana, dan posisi pemulihan secara tepat sesuai kondisi kegawatdaruratan yang mungkin dihadapi di lingkungan sehari-hari.

3. HASIL

Kegiatan diikuti oleh 20 orang peserta dan menunjukkan peningkatan pengetahuan berdasarkan pre-test dan post-test. Peserta juga mampu mempraktikkan teknik pembalutan luka, pembidaian sederhana, serta melakukan langkah-langkah penilaian awal korban secara lebih terstruktur. Observasi menunjukkan peningkatan keterampilan secara signifikan pada seluruh tahapan praktik setelah sesi demonstrasi dan latihan mandiri.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta

Aspek yang diamati	Rerata <i>pre-test</i>	Rerata <i>post-test</i>
Pengetahuan dasar first aid	55%	88%
Pemeriksaan awal korban	50%	85%
Penanganan perdarahan	48%	90%
Pembidaian sederhana	45%	87%
Posisi pemulihan	52%	92%

Berdasarkan hasil *pre-test*, sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep dasar pertolongan pertama, urutan pemeriksaan awal korban, serta teknik penanganan perdarahan dan cedera. Hal ini terlihat dari nilai rerata *pre-test* yang berada pada kategori sedang hingga rendah. Setelah diberikan edukasi melalui ceramah interaktif, demonstrasi, dan simulasi, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan pada seluruh aspek penilaian.

Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi selama sesi simulasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan praktis peserta. Peserta mampu melakukan pemeriksaan awal korban secara lebih sistematis, menerapkan teknik pembalutan luka dan pembidaian sederhana dengan benar, serta menempatkan korban pada posisi pemulihan sesuai indikasi. Dibandingkan dengan kondisi awal, peserta terlihat lebih percaya diri, sigap, dan tidak ragu dalam mengambil tindakan pertolongan pertama.

Dari aspek partisipasi, seluruh peserta terlibat aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan latihan praktik. Interaksi dua arah antara fasilitator dan peserta berjalan dengan baik, ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait kasus kegawatdaruratan yang sering dijumpai di lingkungan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan peserta.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang terstruktur dan aplikatif mampu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat sebagai penolong pertama (*first responder*) dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan di lingkungan sekitar.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *pre-test*, sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep dasar pertolongan pertama, urutan pemeriksaan awal korban, serta teknik penanganan perdarahan dan cedera. Nilai rerata *pre-test* pada seluruh aspek berada pada kategori sedang hingga rendah, dengan skor terendah pada aspek pembidaian sederhana (45%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, peserta belum memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melakukan pertolongan pertama secara tepat.

Setelah diberikan edukasi melalui ceramah interaktif, demonstrasi, dan simulasi, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang bermakna pada seluruh aspek penilaian. Pengetahuan dasar first aid meningkat dari 55% menjadi 88%, kemampuan pemeriksaan awal korban dari 50% menjadi 85%, penanganan perdarahan dari 48% menjadi 90%, pembidaian sederhana dari 45% menjadi 87%, dan posisi pemulihan dari 52% menjadi 92%. Peningkatan ini mencerminkan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta dan mampu meningkatkan pemahaman mereka secara komprehensif.

Peningkatan tertinggi terlihat pada aspek posisi pemulihan dan penanganan perdarahan. Hal ini diduga karena materi tersebut disampaikan melalui demonstrasi langsung dan simulasi kasus yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta lebih mudah memahami dan mengingat langkah-langkah yang harus dilakukan [14].

Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi selama sesi praktik menunjukkan adanya peningkatan keterampilan yang signifikan pada seluruh peserta. Peserta mampu mempraktikkan teknik pembalutan luka, pembidaian sederhana, serta melakukan langkah-langkah pemeriksaan awal korban secara lebih sistematis setelah sesi demonstrasi dan latihan mandiri [15].

Dibandingkan dengan kondisi awal, peserta terlihat lebih percaya diri, sigap, dan tidak ragu dalam mengambil tindakan pertolongan pertama [16]. Peserta juga mampu menempatkan korban pada posisi pemulihannya sesuai indikasi [17]. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan psikomotor peserta [18].

Seluruh peserta menunjukkan keterlibatan yang aktif selama kegiatan berlangsung [19]. Partisipasi aktif terlihat dari keikutsertaan peserta dalam diskusi, tanya jawab, serta latihan praktik [20]. Banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait kasus kegawatdaruratan yang sering dijumpai di lingkungan sehari-hari menunjukkan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan peserta [21].

Interaksi dua arah antara fasilitator dan peserta berjalan dengan baik dan menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan kondusif. Hal ini turut mendukung keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta [22].

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang terstruktur dan aplikatif mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesiapsiagaan peserta sebagai penolong pertama (*first responder*) dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan di lingkungan sekitar. Hasil ini menegaskan bahwa kegiatan serupa layak untuk dikembangkan dan direplikasi pada kelompok masyarakat yang lebih luas [23].

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi pertolongan pertama (*first aid*) yang diikuti oleh 20 peserta terbukti memberikan dampak positif yang signifikan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan pada seluruh aspek yang dinilai, dengan kenaikan skor *pre-test* ke *post-test* dari kisaran 45–55% menjadi 85–92%. Selain peningkatan pengetahuan, keterampilan praktik peserta juga mengalami perbaikan, di mana sebagian besar peserta mampu melakukan pemeriksaan awal korban secara sistematis, menerapkan teknik pembalutan dan pembidaian sederhana dengan benar, serta menempatkan korban pada posisi pemulihannya sesuai indikasi. Peningkatan kepercayaan diri dan kesiapsiagaan peserta juga teramatil selama sesi simulasi dan latihan mandiri. Tingginya partisipasi aktif peserta dalam diskusi dan praktik menunjukkan bahwa metode edukasi yang terstruktur, interaktif, dan aplikatif efektif dalam meningkatkan kesiapan masyarakat sebagai penolong pertama (*first responder*). Dengan demikian, kegiatan ini layak untuk direplikasi dan dikembangkan pada kelompok masyarakat yang lebih luas sebagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Klinik Bethesda Saribudolok yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pimpinan dan tenaga kesehatan Klinik Bethesda Saribudolok yang telah berpartisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat dan berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan serta keterampilan pertolongan pertama di lingkungan klinik dan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Nurdini, U. Habibah, dan L. Noviyanti, “Pelatihan Pengenalan First Aid dan Bantuan Hidup Dasar untuk Para Kader di Desa Karangmulya, Kecamatan Bojongmangu,” *Abdimas Universal*, vol. 6, no. 1, pp. 61–66, 2024.

- [2] C. S. S. Mahaling, N. K. Sujati, F. Prihatini, A. Sudrajat, dan Y. Amin, *Buku Ajar Keperawatan Gawat Darurat*. Indonesia: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- [3] N. M. Agil *et al.*, *Buku Ajar Keselamatan Pasien dan Keselamatan Kesehatan Kerja*. Indonesia: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- [4] B. Mulyana *et al.*, “Integrasi Emergency Medical System Training Program dan First Aid App untuk Meningkatkan Kemampuan Respon dan Menyelamatkan Nyawa,” *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 87–102, 2025.
- [5] I. Azizah, *Edukasi Pertolongan Pertama: Antisipasi Kegawatdaruratan dan Kecelakaan pada Bayi, Balita dan Pra Sekolah*. Indonesia: Sada Kurnia Pustaka, 2024.
- [6] N. Nabila dan A. Hasibuan, “Evaluasi Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan serta Masyarakat dalam Penanganan Kegawatdaruratan Medis di Berbagai Fasilitas Kesehatan di Indonesia,” *JPM MOCCI*, vol. 2, no. 1, pp. 82–98, 2024.
- [7] P. Yuliansari dan W. Sumirat, “Hubungan Antara Kesiapan Keluarga dengan Risiko Kegawatan di Masyarakat sebagai Upaya Perwujudan Desa Siaga,” *The Indonesian Journal of Health Science*, vol. 16, no. 1, 2024.
- [8] E. Y. Fitri dan M. K. Ners, “Penanganan Henti Jantung: Peran dan Intensi Masyarakat,” [Online].
- [9] I. M. D. P. Susila, I. A. A. Laksmi, dan I. M. A. W. Udaksana, “First Aid and Basic Life Support Training Camp sebagai Upaya Pemberdayaan Remaja dalam Penanganan Kasus Kegawatdaruratan,” *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, vol. 4, no. 2, pp. 170–178, 2025.
- [10] A. Robby dan H. Ariyani, *Buku Ajar Manajemen Bencana: Mengacu pada Kurikulum Diploma III Keperawatan Indonesia Tahun 2022*. Indonesia: Edu Publisher, 2023.
- [11] I. M. Sari, E. D. Noorratri, dan F. U. Aulia, “Peningkatan Pengetahuan Kader Kesehatan tentang Perawatan Luka melalui Penyuluhan dan Demonstrasi di Kepatihan Kulon Surakarta,” *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, vol. 4, no. 6, pp. 1625–1632, 2024.
- [12] M. A. Noor, “Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) bagi Siswa Sekolah Menengah,” *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 4, pp. 710–719, 2025.
- [13] M. Z. A’la, R. Haristiani, dan R. A. Yunanto, “Program Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Siswa/Siswi dalam Penanganan Pertolongan Pertama pada Perdarahan di SMA Negeri 1 Jember,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kesehatan*, vol. 3, no. 2, pp. 1–8, 2023.
- [14] M. H. M. Hayati *et al.*, “Pelatihan Teknik Menghentikan Perdarahan dan Pembidaian Korban Cedera untuk Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan First Aid pada Anggota Babinsa,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Keperawatan ‘Optimal’*, 2025.
- [15] L. Rahmawati, “Hubungan antara Pengetahuan Keterampilan tentang P3K dengan Motivasi Menolong pada Masyarakat terhadap Kecelakaan Lalu Lintas di Kota Samarinda,” 2024.
- [16] B. Ananda, “Gambaran Pengetahuan Masyarakat Jatisawit tentang Bantuan Hidup Dasar pada Orang Dewasa sesuai Guideline American Heart Association Tahun 2020,” Disertasi Doktoral, Universitas Bhakti Kencana, 2025.
- [17] K. Rianda dan S. P. Sayekti, “Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Psikomotorik Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih,” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 2, pp. 214–223, 2023.
- [18] M. I. D. Dau, E. Kristanti, dan M. A. Shidik, “Partisipasi dan Keaktifan Berdiskusi Peserta Didik dalam Pembelajaran Biologi Kelas VIII,” *JBIOEDRA: Jurnal Pendidikan Biologi*, vol. 2, no. 2, pp. 360–365, 2024.
- [19] J. Datubaringan *et al.*, “Partisipasi Siswa dalam Proses Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 18 Palu,” *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, vol. 13, no. 2, pp. 744–753, 2025.
- [20] U. Ruslandi, S. Qomariyah, dan M. Sumitra, “Peran Metode Pembelajaran Diskusi dalam Menciptakan Keaktifan Belajar Siswa,” *Katalis Pendidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 79–90, 2025.
- [21] R. A. Munawaroh dan F. Ekaprasetia, “Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Audio Visual terhadap Motivasi Siswa dalam Melakukan First Aid pada Cedera,” Disertasi Doktoral, Universitas dr. Soebandi, 2023.

- [22] S. M. Sari, F. L. Raja, dan I. Rosyadi, “Pelatihan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Relawan,” *J-Abdi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 5, pp. 5037–5044, 2022.
- [23] H. Hupitoyo *et al.*, “Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Tangguh Bencana Berbasis Pendidikan Interprofesional dan Kearifan Lokal,” *Health Community Engagement*, vol. 6, no. 1, pp. 16–20, 2024.